

Sejarah Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab

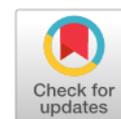
The History of Arabic Language Teaching Development

¹Muhammad Ajiji Lubis, ²Hakmi Wahyudi, ³Diah Ira Utami

¹muhammadazipekanbaru@gmail.com, ²midarelhakim1983@uin-suska.ac.id,

³djahir902@gmail.com.

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia



ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 27 February 2024

Revised: 3 May 2024

Accepted: 5 June 2024

Keywords

History,

Arabic language,

Learning methods.

*Corresponding Author

The development of Arabic language teaching has undergone a significant transformation over time. From the beginning of its spread which is closely related to the development of Islam, Arabic has become the main medium in conveying religious teachings and knowledge. The teaching of this language has undergone various changes in methods, ranging from traditional approaches to modern approaches that are more interactive. The purpose of this study is to understand the origins and heritage of the Arabic language, identify changes in teaching approaches, assess the effectiveness of teaching methods, encourage teaching innovation and improvement, and preserve and develop cultural heritage. The research method used is library research. Primary data sources include classical Arabic texts, traditional educational manuscripts, and educational institution documents. documents of educational institutions. Secondary data sources include history books, academic journals, theses and dissertations, and reports from conferences and seminars. The results show that the history of the development of Arabic language teaching has gone through an interesting evolution throughout the centuries. In the early days, Arabic language teaching was centered in madrasas and universities that developed classical text-based methods and systematic grammar. Over time, Arabic teaching methods underwent a significant transformation with the development of technology and innovative educational approaches.

1. Pendahuluan

Bahasa saat ini merupakan alat komunikasi utama dalam berinteraksi dengan setiap orang di dunia. Banyak bahasa diciptakan untuk memudahkan komunikasi dengan orang lain (Nandang Sarip Hidayat, 2012). Bahasa juga merupakan sarana komunikasi yang paling penting, kreatif, dan cepat bagi manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena manusialah yang menggunakan bahasa itu sendiri untuk berkomunikasi (Nandang Sarip Hidayat, 2012). Bahasa Arab memiliki keistimewaan yang membedakannya dengan bahasa lain karena nilai sastranya yang tinggi bagi yang mempelajarinya dan bahasa Arab juga ditakdirkan untuk menjadi bahasa Al-Qur'an yang menyampaikan firman Allah (Nasrulloh, M. F., Nasoih, A. K., Satiti, W. S., & Afifa, 2020). Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa bahasa merupakan alat terpenting dalam kehidupan manusia karena manusia tidak akan lepas dari bahasa dalam kehidupan sehari-harinya sebab bahasa merupakan alat bagi manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Pengajaran bahasa sangat diperlukan di era modern seperti saat ini mengingat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Belajar bahasa bukanlah hal yang mudah dan bukan hal yang sulit. Mudah atau sulitnya belajar bahasa tergantung dari individu pelajar sendiri, situasi pembelajaran, dan seluruh aspek pembelajaran. Inilah kesulitan yang dihadapi oleh para pengajar dan lembaga pendidikan, hal ini dikarenakan tujuan dari pembelajaran dalam hal ini pembelajaran bahasa bukan sekedar materi yang banyak dan tuntas. Akan tetapi pembelajaran bahasa juga dituntut adanya kebermaknaan. Kebermaknaan ini berarti bahwa proses belajar itu mempunyai makna tersendiri bagi pelajarnya (bukan hanya sekedar asal belajar) yang nantinya akan dapat menjadi jembatan dalam keberhasilan pembelajaran dan pencapaian tujuan yang efektif (Tumaji, 2018).

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang paling banyak di dunia yang memiliki banyak keistimewaan dan ciri tersendiri yang membuatnya berbeda dengan bahasa-bahasa lain pada umumnya. Bahasa umumnya memiliki asal-usul serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan. Bahasa Arab bermula, tumbuh serta berkembang di negara-negara yang berada di timur tengah. Perkembangan bahasa Arab selanjutnya berpengaruh besar dan semakin meluas di kancah Internasional dan menjadi Bahasa resmi pada tahun 1973 dan diakui sah di dalam lingkungan PBB (Mubarak, 2018). Di Indonesia sendiri, Bahasa Arab telah menjadi bahasa yang banyak digunakan dan diminati. Bahasa Arab terbilang cukup banyak digunakan terutama di wilayah pesantren, tidak jarang pula perguruan tinggi menyediakan jurusan Bahasa Arab yang mana dengan hal tersebut mempermudah dan memungkinkan terutama anak muda untuk belajar Bahasa Arab.

Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa umat Islam karena Al-Qur'an dan hadis menggunakan bahasa Arab yang mana keduanya merupakan sumber ajaran Islam (Mubarak, 2018). Proses evolusi Bahasa ini mengalami perubahan sedikit demi sedikit dikarenakan terjadinya perpindahan pemakaian bahasa ketempat-tempat lain sehingga menyebabkan bahasa itu memiliki berbagai macam karena bercampurnya bahasa satu dengan yang lain dan di situlah terjadi perubahan-perubahan perlahan-lahan tanpa dirasakan oleh orang yang menggunakannya (Mubarak, 2018).

Menurut peneliti, tujuan dari studi sejarah perkembangan pengajaran bahasa Arab dan perkembangan metode pengajarannya meliputi beberapa aspek utama:

- a. Pemahaman asal-usul dan warisan bahasa Arab. Melalui studi sejarah perkembangan pengajaran bahasa Arab, tujuan utamanya adalah untuk memahami akar dan warisan bahasa Arab dalam konteks peradaban manusia. Ini membantu dalam menelusuri asal-usul bahasa Arab dan evolusi perannya dalam sejarah keilmuan, sastra, agama, dan budaya.
- b. Mengidentifikasi perubahan dalam pendekatan pengajaran. Studi tentang sejarah metode pengajaran bahasa Arab bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan dan perkembangan dalam pendekatan pengajaran dari masa ke masa yang memungkinkan untuk memahami bagaimana cara pengajaran bahasa Arab telah berubah seiring waktu dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya.
- c. Menilai efektivitas metode pengajaran. Salah satu tujuan utama dari mempelajari sejarah metode pengajaran bahasa Arab adalah untuk mengevaluasi efektivitasnya. Ini membantu dalam mengetahui apakah metode-metode tersebut telah berhasil dalam membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa Arab dengan baik.
- d. Mendorong inovasi dan peningkatan pengajaran. Dengan memahami sejarah pengajaran bahasa Arab dan metode-metodenya, tujuannya adalah untuk mendorong inovasi baru dan peningkatan dalam pendekatan pengajaran. Ini termasuk pengembangan teknik-teknik baru yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar modern.
- e. Melestarikan dan mengembangkan warisan budaya. Salah satu tujuan penting dari studi sejarah pengajaran bahasa Arab adalah untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya yang terkait dengan bahasa Arab dan memastikan bahwa warisan ini tetap hidup dan relevan di masa depan.

Dengan demikian, melalui pemahaman sejarah perkembangan pengajaran bahasa Arab dan perkembangan metode pengajarannya, tujuan utamanya adalah untuk memahami,

mengevaluasi, dan meningkatkan proses pengajaran bahasa Arab agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi para pembelajar.

2. Metode

Penelitian menggunakan metode penelitian *library research* atau studi pustaka, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai jenis literatur di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, cerita sejarah, majalah dan berbagai literatur dari internet.

Pada penelitian ini, sumber primer tentang sejarah perkembangan pengajaran bahasa Arab dan perkembangan metode pengajaran bahasa Arab dapat mencakup:

- a. Teks Klasik Bahasa Arab: Kitab-kitab klasik dalam bahasa Arab yang digunakan untuk pengajaran sepanjang sejarah, seperti Al-Qur'an, hadis-hadis, dan karya-karya sastra klasik.
- b. Manuskrip Pendidikan Tradisional: Manuskrip-manuskrip yang berkaitan dengan pendidikan tradisional Islam, termasuk buku-buku pelajaran, catatan pengajaran, dan karya-karya ilmiah dari cendekiawan terkemuka.
- c. Dokumen Institusi Pendidikan: Dokumen-dokumen resmi dari institusi pendidikan Islam, seperti madrasah, universitas, dan pusat pembelajaran lainnya, yang mencatat kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan.

Dan Sumber sekunder tentang sejarah perkembangan pengajaran bahasa Arab dan perkembangan metode pengajaran bahasa Arab meliputi:

- a. Buku Sejarah: Buku-buku yang membahas sejarah umum pendidikan Islam atau sejarah bahasa Arab secara khusus, yang mencakup perkembangan pengajaran dan metode pengajaran bahasa Arab dari masa ke masa.
- b. Jurnal Akademik: Artikel-artikel akademik yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal pendidikan, linguistik, atau studi Islam yang membahas topik pengajaran bahasa Arab dari berbagai sudut pandang, termasuk historis dan metodologis.
- c. Tesis dan Disertasi: Karya ilmiah yang lebih mendalam yang ditulis oleh mahasiswa pascasarjana tentang sejarah pengajaran bahasa Arab dan metode pengajarannya, yang seringkali memberikan analisis yang lebih rinci dan mendalam.
- d. Konferensi dan Seminar: Laporan-laporan dan makalah-makalah yang disajikan dalam konferensi atau seminar tentang pendidikan Islam atau linguistik Arab, yang dapat memberikan wawasan tentang penelitian terbaru dan temuan dalam bidang ini.

Dengan menggunakan kombinasi sumber primer dan sekunder, peneliti mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang sejarah perkembangan pengajaran bahasa Arab dan perkembangan metode pengajaran bahasa Arab dari masa ke masa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sejarah Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab

Sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulai menyebar keluar jazirah Arabia sejak abad ke-1 H atau abad ke-7 M, karena bahasa Arab selalu terbawa kemana pun islam terbang. Penyebaran itu meliputi wilayah Byzantium di utara, wilayah Persia di timur dan wilayah Afrika sampai Andalusia di Barat. Bahasa Arab pada masa khalifah Islamiyah itu menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi dan ilmu pengetahuan. Kebanggaan kepada bahasa Arab menyebabkan bahasa Yunani, Persia, Koptik dan Syiria yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk di berbagai wilayah itu berada pada posisi inferior. Mereka berbicara, menulis surat-surat pribadi, bahkan mengarang syair-syair dengan bahasa Arab. Tidak diperoleh referensi yang memadai bagaimana bahasa Arab dipelajari oleh orang-orang non-Arab itu. Yang pasti adalah melalui interaksi langsung dengan penutur asli bahasa Arab yang datang ke negeri mereka, dan kepergian mereka ke pusat-pusat Islam di jazirah Arabia (Ahmad Fuad Effendy, 2009; H.M Kamil Ramma Oensyar & ahmad hifni, 2015)

Melalui analisis sejarah dapat diketahui bahwa adanya interaksi yang intens antara bangsa Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani kuno melalui penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, kemudian dari bahasa Arab ke bahasa latin sehingga dalam mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan belajar mengajar antara kedua bahasa tersebut (H.M Kamil Ramma Oensyar & ahmad hifni, 2015) hal ini berdasarkan fakta-fakta sebagai berikut :

- a. Adanya kesamaan waktu antara penyebaran dan dominasi bahasa latin di Eropa dengan penyebaran dan dominasi bahasa Arab di wilayah kekhalifan Islam, yaitu sekitar abad 1-9H atau 7-15M.
- b. Adanya kesamaan tujuan belajar mengajar bahasa yaitu untuk mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan.
- c. Adanya hubungan yang intens antara Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab kemudian dari Arab ke latin.

Perjalanan sejarah masa lalu membuktikan betapa besar peranan bahasa Arab dalam menyelamatkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, yang menurut bangsa Eropa berbahaya bagi agama mereka.(Handriawan, 2015; Oensyar et al., 2015) Sehingga setelah

mereka memasuki zaman kebangkitan (renaissance) ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani itu diambil alih kembali dari umat Islam. Dan sampai sekarang dapat disaksikan keunggulan mereka di berbagai aspek kehidupan. Termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang termasuk rumpun bahasa-bahasa Semit yang berdiam di sebelah selatan, tepatnya di wilayah Irak. (Mustafa, 2019; Rezi, 2019) Dengan demikian, hubungan antara bahasa Arab dengan Semit sangat kuat. Menurut Abdul Wahid Wafiy, informasi yang sempat terekam dalam sejarah yang sampai kepada masyarakat tentang sejarah bahasa Arab adalah temuan dari prasasti tentang Arab Baidah yang diperkirakan hidup pada abad pertama sebelum Masehi, sedangkan Arab Baqiyah nanti setelah abad kelima Masehi, sehingga pridisasi pertumbuhan bahasa Arab sangat sulit untuk dilacak. (Abdul Wahid Wa'fi, 1962)

Begitu juga perkembangan pengajaran Bahasa Arab di Indonesia. Bahasa Arab masuk dan berkembang di wilayah Indonesia bersamaan dengan penyebaran agama Islam ke wilayah ini. Melalui para da'i dari Gujarat (sebagian menyatakan langsung dari Arab dan Mesir) pada abad ke-13, masyarakat Nusantara mengenal Bahasa Arab. Dalam perkembangan berikutnya, bahasa ini sempat menjadi lingua franca dalam pergaulan antar pulau dan bangsa di Nusantara. Selain itu pula, tulisan Arab digunakan sebagai pengganti tulisan Pallawa dari India, yang telah berkembang sebelumnya. Kedatangan bangsa Barat ke wilayah Nusantara pada abad ke-16 mulai menggeser dan mengurangi peranan Bahasa Arab dalam masyarakat. Bangsa Portugis, misalnya, yang menguasai Malaka pada tahun 1511 M (Masehi), kemudian meluaskan pengaruhnya ke daerah Maluku di Indonesia Timur, telah banyak mengurangi pengaruh dan peranan Bahasa Arab dalam berbagai aspek. Pengurangan peranan Bahasa Arab dalam berbagai aspek kehidupan dilakukan secara sistematis oleh pemerintah kolonial Belanda, yang menguasai Indonesia selama 350 tahun. Kondisi seperti ini terus dialami sampai pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), walau tidak sekuat penetrasi pemerintah kolonial Belanda (Sauri, 2020).

Apabila disebutkan bahwasanya Bahasa Arab menjadi bahasa agama Islam (Muradi & Ag, 2013; Ridwan, 2019; Sauri, 2020), maka konsekuensinya yaitu dalam memahami ilmu-ilmu dan dasar-dasar agama Islam syaratnya harus menguasai Bahasa Arab. Dikarenakan sumber ilmu agama Islam dan juga sumber keyakinan umat Islam ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, sehingga antara bahasa Arab dan pondasi serta aturan-aturan umat Islam tidak dapat dipisahkan. Sebaliknya, apabila Bahasa Arab merupakan bahasa asing adapun konsekuensinya yaitu Bahasa Arab berposisi

hanya sebagai alat komunikasi saja dan tidak menjadi persyaratan dalam memahami ilmu agama Islam (Muradi & Ag, 2013)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Indonesia mengapresiasi keinginan sebagian masyarakat yang mayoritas Muslim untuk menjadikan Bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, walaupun terbatas hanya pada sekolah-sekolah di bawah lingkungan Departemen Agama (Muhammad Zainuri, 2019). Namun demikian, Bahasa Arab sebenarnya banyak dipelajari di sekolah-sekolah non-pemerintah, seperti madrasah, pesantren, atau kursus-kursus yang sifatnya non-formal. Hal ini juga di motivasi untuk mempelajari Bahasa Arab semakin diminati untuk dipelajari, baik untuk tujuan keagamaan (Pane, 2018; Soliman, R., & Khalil, 2022), politik, budaya (Abdullah, 2018; Abdurochman, 2016), pendidikan, dan ekonomi maupun untuk tujuan-tujuan yang lainnya. Terkhusus masyarakat Indonesia yang sebagian besar adalah muslim tentu perlu untuk mempelajari Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami Alquran dan Hadis (Mustofa, M. Z., et al., 2023).

Pada saat ini Pengajaran Bahasa Arab sudah dikenal luas di seluruh lapisan masyarakat, sejak masih kecil sampai orang dewasa. Hal ini dikarenakan Bahasa Arab telah dipelajari oleh sebagian masyarakat Indonesia, baik di lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga non-formal seperti pesantren, tempat-tempat kursus, majelis taklim, dan lembaga-lembaga lainnya.

Pada lembaga-lembaga formal, Bahasa Arab diajarkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak TK (Taman Kanak-kanak) sampai PT (Perguruan Tinggi). Pengajaran Bahasa Arab, secara langsung, disampaikan melalui mata pelajaran Bahasa Arab; sedangkan secara tidak langsung dipelajari, baik melalui pendidikan agama Islam atau mata pelajaran-pelajaran lainnya (Bakri, 2017) Selain itu pula, Bahasa Arab biasanya diberikan pada sekolah-sekolah umum yang berada di bawah yayasan keislaman.

Dan Kemajuan yang terjadi di Eropa menggiring dunia Arab dan Islam untuk berbalik mencari tetesan ilmu pengetahuan yang pada awalnya berasal dari kemajuan peradaban mereka sendiri. Disinilah teori dialektika Hegel terjadi. Peradaban barat maju karena kemajuan peradaban Islam dan Arab kemudian dipengaruhi oleh kemajuan peradaban barat. Melalui invansi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798 M, dunia Arab dan Islam mulai terbuka kembali untuk melihat dan meneladani berbagai kemajuan yang terjadi di Eropa.

Kemudian pengajaran bahasa yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode gramatika terjemah sampai dengan metode langsung. Perlu pula disebutkan bahwa pada waktu yang sama, para missionaris Kristen dari Amerika menyerbu negeri Arab bagian Utara (Syam). Mereka mula-mula

menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Banyak diantara mereka yang ikut berjasa memajukan bahasa Arab. Pada waktu itu, Syiria dan Libanon merupakan salah satu pusat pengembangan bahasa Arab. Banyak buku mengenai ilmu bahasa termasuk kamus-kamus yang ditulis dan diterbitkan di kedua negeri itu. Diantara mereka yang giat dalam pengembangan bahasa Arab itu banyak yang Beragama Nasrani, seperti Louis Ma'luf yang kamusnya, Al-Munjid, terkenal hingga hari ini. Tidak diragukan lagi bahwa hubungan Arab dengan Amerika yang dimulai oleh para missionaries ini, berpengaruh terhadap perkembangan metodologi pengajaran bahasa Arab. Hubungan ini terus berlanjut, lebih terbuka dan lebih intens pada masa-masa sesudahnya.

3.2 Perkembangan Metode Pengajaran Bahasa Arab

Secara historis, inovasi dan perubahan pandangan dalam studi pembelajaran bahasa telah dimulai sejak tahun 1880 yang lalu. Ada empat fase penting yang bisa diamati dari perkembangan dan inovasi dalam bidang pembelajaran bahasa sejak tahun 1880 hingga 1980-an. Fase pertama, antara tahun 1880-1920. Pada fase ini terjadi rekonstruksi atau pengembangan ulang bentuk-bentuk metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah/direct method*) yang pernah dikembangkan pada zaman Yunani dulu. Selain itu juga dikembangkan metode bunyi (*al-thariqah al-shautiyyah/phonetics method*), yang juga berakar pada tradisi Yunani.

Secara etimologi metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* artinya ilmu. Sedangkan secara semantik, metodologi berarti pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien (Nasiroh .et.al., 2021). Jadi metode pembelajaran Bahasa Arab merupakan suatu cara atau prosedur yang teratur dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan (M.Ilyas, H., & Syahid, 2018). Tujuan yang dimaksud disini adalah sejumlah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar memungkinkan keberhasilan dalam mencapai tujuan akan semakin mudah.

Meski referensi tentang bagaimana bahasa Arab dapat tersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat non Arab kurang memadai, namun yang pasti melalui analisis sejarah dapat diketahui bahwa adanya interaksi yang intens antara bangsa Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani Kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab, kemudian dari Arab ke Latin, sehingga dalam mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan belajar-mengajar antar kedua bahasa tersebut. Wa al-hasil dapat diduga, adanya cara belajar mengajar yang tidak lebih

sama dengan cara belajarmengajar bahasa Latin yang berlaku saat itu, yaitu grammar translation method, metode pengajaran bahasa asing yang dianggap paling tua sehingga tidak diketahui sejarah muncul dan perkembangannya. Metode ini diprediksi muncul semenjak orang merasa perlu untuk mempelajari bahasa asing. Oleh kerennanya, ia muncul tanpa landasan teoritis; baik secara linguistik, psikologis, maupun edukatif. Dari paparan ini dapat dipahami bahwa perkembangan metode pengajaran bahasa-bahasa Latin di Eropa, dan bahasa Inggris di Eropa dan Amerika banyak berjasa dalam memajukan perkembangan metode pengajaran bahasa Arab.

Adapun perkembangan metode pengajaran tersebut, dapat dilihat dalam beberapa referensi, antara lain; Pengembangan Materi dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab oleh (Radhi al-Hafidz, 1993) dan Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam oleh Ahmad Chotib serta buku-buku lain dan beberapa makalah hasil seminar tentang Metodologi Pembelajaran Bahasa.

Dan Pengembangan metode pengajaran bahasa arab hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kreatifitas dan inovasi. Maka dari itu dibutuhkan suatu kerangka operasional dalam pengajaran bahasa Arab yang intensif-kreatif, dilaksanakan secara intensif agar dapat melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang kreatif, bukan lagi parsial sebagaimana yang berkembang selama ini yang sudah terbukti tidak mampu menghasilkan out-put yang kreatif.

Sebelum memperkenalkan metode alternative dalam mengajarkan bahasa Arab, sebagai pengembangan dari berbagai metode pengajaran bahasa Arab yang selama ini dilaksanakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi agama, maka terlebih dahulu peneliti perkenalkan beberapa metode pengajaran bahasa Arab konvensional yang selama ini dilakanakan oleh para guru dan dosen dalam mengajarkan bahasa Arab, sebagai perbandingan terhadap pengembangan metode yang akan peneliti sampaikan sebagai berikut ini:

1. Metode Gramatika Tarjamah (Thariqah al-Qawa'id wa at-Tarjamah)

Metode ini menekankan pada pemahaman tata bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis dan menterjemah. Metode ini bersandarkan pada suatu asumsi, bahwa 'logika semesta' merupakan dasar semua bahasa di dunia, dan tata bahasa dalam pandangan metode ini, adalah bagian dari filsafat dan logika tersebut. Belajar bahasa dengan demikian dapat memeperkuat kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah. Para peserta didik didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya, terutama teks yang bernilai sastra tinggi, sehingga diharapkan dapat menghasilkan out-put yang berbudaya tingi dan

memiliki daya intelegensia yang terlatih dalam memahami teks-teks klasik, walaupun dalam teks itu seringkali terdapat struktur kalimat yang rumit dan kosa kata atau ungkapan yang sudah tidak terpakai lagi.

2. Metode Langsung (al-Thariqah al-Mubasyirah)

Metode ini memprioritaskan pada keterampilan berbicara (Hidayatul khoiriyah, 2020; Khoiriyah, 2019; Nurul daroeni.et.al, 2020). Metode ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dari metode sebelumnya, metode gramatika tarjamah, yang dipandang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang mati. Seruan-seruan yang menuntut adanya perubahan-perubahan mendasar dalam cara pembelajaran bahasa itu mendapatkan momentumnya pada awal abad ke 20 di Eropa dan Amerika, serta digunakan baik di Negara Arab maupun di negerinegeri Islam di Asia termasuk Indonesia pada waktu yang bersamaan. Metode ini berangkat dari satu asumsi dasar, bahwa pembelajaran bahasa asing tidaklah jauh berbeda dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi keseharian, dimana tahapannya bermula dari mendengarkan kata-kata, menirukannya secara lisan, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian. Metode ini berorientasi pada pembentukan keterampilan belajar agar mampu berbicara secara spontanitas dengan tata bahasa yang fungsional dan berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya, seperti penutur aslinya.

3. Metode Membaca (Thariqah al-Qira'ah)

Metode ini memberi perhatian kepada kemahiran membaca. Sebagaimana metode sebelumnya, metode inipun lahir karena ketidakpuasannya atas metode langsung, yang dipandang kurang memberi porsi memadai pada keterampilan membaca. Metode ini berangkat dari asumsi, bahwa penguasaan semua keterampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil dan agar lebih realistis dengan tujuan pembelajaran bahasa asing, keterampilan membaca hendaknya didahulukan, dengan tidak mengenyampingkan porsi pembelajaran menulis dan berbicara.

Dan metode ini sangat berguna dalam rangka menjawab tuntutan kemajuan manusia kontemporer yang senantiasa dijejali dengan ribuan bacaan tiap harinya. Dengan metode membaca, terbukalah pintu komunikasi dalam menggali ilmu pengetahuan. Karena bila seseorang tidak memiliki keterampilan membaca cepat, ia akan tertinggal dengan kereta modernitas. Membaca adalah kebutuhan praksis yang senyatanya diperlukan dalam memenuhi kebutuhan zaman. Namun demikian, karena

metode ini sangat memprioritaskan pada kemampuan membaca, maka tentu saja pelajar akan menjadi lemah pada keterampilan yang lain, menyimak dan berbicara.

4. Metode Audiolingual (al-Thariqah al-Sam'iyah al-Syafahiyyah)

Metode ini timbul sebagai reaksi terhadap metode sebelumnya, yakni membaca, yang dipandang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan manusia yang begitu kompleks. Menurut metode ini, bahasa adalah apa yang didengar dan yang diucapkan. Berkembangnya komunikasi yang mendekatkan jarak antara satu individu dengan individu lainnya serta kebutuhan kepada bahasa untuk dipergunakan dalam berkomunikasi lisan merupakan motivasi lahirnya metode ini. Metode ini berangkat dari asumsi dasar, bahwa bahasa yang pertama adalah ujaran, maka pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat, kemudian mengucapkannya sebelum pelajaran membaca dan menulis.

5. Metode Eklektik

Dan dalam bahasa Arab, metode ini memiliki penamaan yang bervariasi, diantaranya adalah al-Thariqah al-Intiqah'iyah, al-Thariqah al-Mukhtarah, al-Thariqah al-Taufiqiyyah, al-Thariqah al-Izdiwajiyah dan al-Thariqah al-Taulifiyyah. Hadirnya beberapa nama ini bukannya tanpa alasan, keberagaman nama itu lahir karena metode ini hendak menggabungkan dan memilih aspek-aspek positif dari berbagai metode dan mengadopsinya

3.3 Tujuan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab

Sampai saat ini diketahui bahwa dengan metode akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab (Baroroh, R. U., & Rahmawati, 2020). Metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik. Metode pembelajaran akan meningkatkan keterampilan bahasa, motivasi, keterlibatan, interaksi, dan jam belajar siswa (Syarifudin, 2023) agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya juga untuk lebih memudahkan proses dan hasil belajar siswa sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin oleh peserta didik (M.Ilyas, & Syahid, 2018)

Sementara menurut Conny R. Semiawan hal ini menunjukkan bahwa tujuan dan fungsi dari pengajaran Bahasa arab ialah membentuk pengertian yang berarti

mengajarkan perkataan-perkataan baru dengan beserta artinya. Oleh karena itu saat anak-anak belajar membaca permulaan, jangan memulai dengan menghafal huruf tetapi mulai dari pola kalimat sederhana seperti membiasakan anak mendengar, membaca, dan menuliskan arti(H.M Kamil Ramma Oensyar & ahmad hifni, 2015).

4. Simpulan

Sejarah perkembangan pengajaran bahasa Arab dan perkembangan metode pengajaran bahasa arab telah melalui evolusi yang menarik sepanjang berabad-abad. Bahasa Arab, sebagai bahasa penting dalam konteks keilmuan, agama, dan sastra di dunia Islam, telah menjadi fokus utama bagi para pembelajar di seluruh dunia. Dan Perkembangan awal pengajaran bahasa Arab dapat ditelusuri kembali ke zaman keemasan Islam, di mana metode pengajaran yang berpusat pada pusat-pusat keilmuan seperti madrasah dan universitas Islam menjadi prinsip utama. Metode pembelajaran tradisional melibatkan pembelajaran secara langsung dari guru-guru terkemuka, seringkali dengan pendekatan yang sangat terstruktur dan berfokus pada keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Kemudian metode pengajaran bahasa Arab mengalami perkembangan lebih lanjut dengan peningkatan penggunaan kitab-kitab teks klasik, berkembangnya teknologi dan pendekatan pendidikan yang inovatif. Seperti Penggunaan media digital, aplikasi ponsel pintar, dan kursus online telah membuka akses yang lebih luas bagi para pembelajar untuk mempelajari bahasa Arab dari mana saja dan kapan saja. Selain itu, pendekatan pengajaran yang berbasis pada metode sorogan (memorization) juga menjadi ciri khas dalam pengajaran bahasa Arab, di mana para siswa diharapkan untuk menghafal teks-teks Al-Qur'an dan karya-karya klasik. Dan juga Metode pengajaran bahasa Arab saat ini mencakup pendekatan komunikatif yang menekankan pada pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan secara aktif, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran yang memungkinkan interaktifitas yang lebih besar antara guru dan siswa.

Referensi

- Abdul Wahid Wa'fi. (1962). *Ilmu al- lughah (Cet. V)*. Maktabah Nahdhah Misr.
- Abdullah. (2018). "*Bahasa sebagai Konstruksi Budaya: Fenomena Bahasa Arab Indonesia*".
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32436/1/Bahasa>
- Abdurochman, A. A. (2016). Bahasa Arab: Keistimewaan, Urgensi Dan Hukum Mempelajarinya. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 1-15.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v8i2.361>
- Ahmad Fuad Effendy. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.

- Bakri, M. A. (2017). Metode Langsung (Direct Method) Dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 1–12.
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 179–196.
- H.M Kamil Ramma Oensyar & ahmad hifni. (2015). *Metodologi pembelajaran Bahasa Arab*, IAIN Antasari Press, Kalimantan, p. 1-5. IAIN Antasari Press.
- Handriawan, D. (2015). Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Mahara*, 1(1), 53–78. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-03>
- Latifah salim. (2017). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab. *Jurnal Diwan*, 3(1), 68.
- M.Ilyas, H., & Syahid, A. (2018). Pentingnya Metodologi Pembelajaran bagi Guru. *Jurnal Al-Aulia*, 4(1), 58–85.
- Mubarak, H. (2018). Asal Usul Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), 108–(1), 108–123. [https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.565 %0A](https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.565%0A)
- Muhammad Zainuri. (2019). Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia. *Jurnal Tarling*, 2(2), 231–148.
- Muradi, O. A., & Ag, M. (2013). Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia. *Al-Maqoyis*, 1(20), 128–137.
- Mustafa. (2019). Bahasa Arab Diantara Rumpun Bahasa Semit. *Al Ibrah*, 2(1), 46–55.
- Mustofa, M. Z., et al. (2023). Tahlil Thariqoh as-Sam'iyyah wa asy-Syafahiyyah li Fahmi al-Mufradat (Thariqah al-Bahtsi al-Mukhtalithah). *International Journal of Arabic Language Teaching*, 05(02), 259–273.
- Nandang Sarip Hidayat. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37(2)(2), 82–87.
- Nasiroh .et.al. (2021). طريقة تعليم اللغة العربية في المدرسة العالية الأمريكية بلوك أكونج-يوانجي. *Jurnal Tadris Al Arabiyat*, 1(1), 1–15., 1(1), 1–15.
- Nasrulloh, M. F., Nasoih, A. K., Satiti, W. S., & Afifa, S. K. (2020). Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pelatihan dan Permainan Bahasa Arab. *Jurnal*

- Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28–35.
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/1040>
- Oensyar, H. M. K. R., Pd, M., Hifni, H. A., & Pd, M. (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Pane, A. (2018). Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam Akhiril Pane. *KOMUNIKOLOGI Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1), 77–88.
- Radhi al-Hafidz. (1993). *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Berkah Utami.
- Rezi, M. (2019). Semit: asal muasal bahasa arab. *Lughawiyah*, 1(2).
- Ridwan, A. F. awaluddin. (2019). Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan penguasaan mufradat dalam pembelajaran bahasa arab di raodhatul athfal. *Didaktika:Jurnal Kependidikan*, 13(1), 56–67.
- Sauri, S. (2020). *Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia*. INSANCITA.
- Soliman, R., & Khalil, S. (2022). The teaching of Arabic as a community language in the UK. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 1–12.
- Syarifudin, S. (2023). Online Collaborative Flipped Writing Classroom for EFL Writing Instruction in the New Normal Era. *Students' Perceptions. International Journal of Arabic-English Studies*, 23(1), 257–280. <https://doi.org/10.33806/ijaes2000.23.1.14>
- Tumaji, S. T. (2018). Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab. *DAR EL-ILMI (Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 107–122. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1084>
- Zainuri, M. (2019). Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 231–248.